

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Kesiapan

A. Definisi Kesiapan

Kesiapan menurut kamus psikologi adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk memperaktekan sesuatu (Chaplin, 2006).

Robert (2005), kesiapan adalah kemampuan untuk menyediakan diri secara seponan bagi peluang-peluang tak terencana untuk tidak menjadi terlalu sibuk, berjalan tanpa sadar, atau penuh dengan pikiran.

Singgih (2004), kesiapan adalah perkembangan dan pemasakan individu untuk menerima suatu rangsang dari luar.

Berdasarkan pengertian kesiapan di atas. Maka dapat disimpulkan mengenai pengertian kesiapan yaitu kesiapan adalah tingkat kematangan dari individu untuk menyediakan diri pada peluang-peluang yang ada dengan begitu individu dapat berkembang untuk menerima suatu rangsang dari luar.

2. Kesiapan Kerja

A. Definisi Kesiapan Kerja

Sudji (2014), mengungkapkan kesiapan kerja adalah keinginan atau kemampuan untuk mengusahakan suatu kegiatan tertentu, tergantung tingkat kematangan, pengalaman, mental dan emosi seseorang.

Prabawati (2012), Kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang memiliki kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah kebutuhan dan keinginan melakukan suatu kegiatan yang memerlukan kematangan baik fisik dan mental seseorang.

B. Aspek-Aspek Kesiapan Kerja

Aspek-aspek kesiapan menurut Anoraga (2009) ciri-ciri kesiapan kerja adalah:

1. Memiliki motivasi

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu. Jadi motivasi kerja adalah suatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja, Kuat lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecilnya prestasinya.

2. Memiliki kesungguhan atau keseriusan

Kesungguhan atau keseriusan dalam bekerja turut menentukan keberhasilan kerja, Sebab tanpa adanya itu semua suatu pekerjaan tidak akan dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Untuk memasuki dunia pekerjaan dibutuhkan adanya suatu kesungguhan, supaya pekerjaannya berjalan dan selesai sesuai dengan target yang diinginkan.

3. Memiliki keterampilan yang cukup

Keterampilan diartikan cakap atau cekatan dalam mengerjakan sesuatu atau penguasaan individu terhadap suatu perbuatan. Jadi untuk memasuki pekerjaan dibutuhkan suatu keterampilan sesuai dengan pekerjaan yang dipilihnya, yaitu keterampilan dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain dengan alternatif-alternatif yang akan dipilih.

4. Memiliki kedisiplinan

Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu tertib terhadap suatu tata tertib. Jadi untuk memasuki suatu pekerjaan sikap disiplin sangat diperlukan guna peningkatan prestasi kerja. Seorang pekerja yang disiplin tinggi, masuk kerja tepat pada waktunya, demikian juga pulang pada waktunya dan selalu taat pada tata tertib.

Sedangkan menurut Brady (2010), ada enam aspek dalam kesiapan kerja, yaitu:

1. Tanggung jawab

Individu yang siap bekerja memiliki perasaan atau keinginan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Tanggung jawab melibatkan integritas pribadi, kejujuran, dan kepercayaan. Misalnya, bertanggung jawab terhadap peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kualitas kerja, dan menjaga kerahasiaan organisasi.

2. Fleksibilitas

Fleksibilitas merupakan upaya seseorang untuk menyesuaikan diri secara mudah dan cepat. Individu yang luwes dapat menerima perubahan yang

terjadi, baik perubahan yang dapat diprediksikan maupun perubahan yang tidak dapat diprediksikan. Individu dapat lebih aktif dan siap untuk beradaptasi seperti dengan adanya perubahan pada jadwal kerja, tugas-tugas, dan jam kerja.

3. Keterampilan

Seseorang yang siap bekerja mengetahui bahwa kemampuan dan keahlian yang dimiliki akan mereka gunakan di lingkungan kerja. Individu mampu mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki untuk mengerjakan suatu tugas tertentu. Selain itu, mereka juga harus mau mempelajari hal baru yang dituntut oleh perusahaan berkaitan dengan pekerjaan.

4. Komunikasi

Individu yang mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Individu mampu mengikuti perintah atau petunjuk, paham etika, serta dapat menerima kritik dan saran. Selain itu, individu juga saling menghormati dan berhubungan baik dengan rekan kerja.

5. Pandangan diri

Pandangan diri merupakan salah satu aspek yang penting dalam komponen kesiapan kerja. Pandangan diri berkaitan dengan proses intrapersonal individu, mengenai keyakinan akan dirinya dan pekerjaan. Individu sadar dengan kemampuan yang dimiliki, penerimaan, keyakinan, dan rasa kepercayaan diri yang ada dalam diri mereka.

6. Kebersihan diri dan keselamatan

Individu dapat menjaga kebersihan dan kerapian pribadi, baik secara fisik dan mental. Individu juga dapat mengikuti prosedur keselamatan yang diminta.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kesiapan kerja memiliki beberapa aspek dan dalam penelitian ini peneliti merujuk pada teori (Brady, 2010) bahwa aspek kesiapan kerja yaitu tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, kebersihan diri dan keselamatan.

C. Faktor-Faktor Kesiapan Kerja

Nugroho (2010), mengungkapkan faktor-faktor untuk mencapai tingkat kesiapan kerja dipengaruhi tiga hal yaitu:

1. Tingkat kematangan. Tingkat menunjukkan pada proses perkembangan atau pertumbuhan yang sempurna, dalam arti siap digunakan. Kesiapan dibedakan menjadi kesiapan fisik serta kesiapan mental yang berhubungan dengan aspek kejiwaan.
2. Pengalaman sebelumnya, Pengalaman sebelumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang di dapat berkaitan dengan lingkungan, kesempatan-kesempatan yang tersedia, dan pengaruh dari luar yang tidak sengaja. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu kesiapan dikarenakan dapat menciptakan suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kesiapan seseorang.

3. Keadaan mental serta emosi yang serasi. meliputi keadaan kritis, memiliki pertimbangan-pertimbangan yang logis, obyektif, bersikap dewasa dan emosi terkendali, kemauan untuk bekerja dengan orang lain, dan mempunyai kemampuan untuk menerima, kemauan untuk maju serta mengembangkan keahlian yang dimiliki.

Menurut Winkel dan Hastuti (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja sebagai berikut :

1. Taraf intelegensi, kemampuan untuk mencapai prestasi yang di dalamnya berfikir memegang peranan.
2. Bakat, kemampuan yang menonjol disuatu bidang kognitif, bidang keterampilan, atau bidang kesenian.
3. Minat, mengandung makna kecenderungan yang agak menetap pada seseorang yang merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang mengikuti berbagai kegiatan.
4. Pengetahuan, informasi yang dimiliki pada bidang-bidang pekerjaan dan tentang diri sendiri.
5. Keadaan jasmani, ciri-ciri yang dimiliki seseorang, seperti tinggi badan, tampan, dan tidak tampan, ketajaman penglihatan, dan pendengaran baik dan kurang baik, mempunyai kekuatan otot tinggi atau rendah dan jenis kelamin.
6. Sifat-sifat, ciri-ciri kepribadian yang sama-sama memberikan corak khas pada seseorang, seperti ramah, tulus, teliti, terbuka, tertutup, dan ceroboh.

7. Nilai-nilai kehidupan, individu berpengaruh terhadap pekerjaan yang dipilihnya, serta berpengaruh terhadap prestasi pekerjaan.

3. Keaktifan Organisasi

A. Definisi Keaktifan Organisasi Kemahasiswaan

Risa (2001), Keaktifan berasal dari kata "aktif" dan aktif adalah "giat dalam menjalankan kewajiban, kreatif dan sibuk (dalam usaha maupun organisasi)".

Fitiana (2018), Keaktifan berorganisasi adalah peran aktif atau keikutsertaan individu terhadap suatu organisasi yang memberikan dampak terhadap organisasi dan memberikan perubahan tingkah laku berupa sikap positif yang mencakup lima aspek yaitu responsivitas, akuntabilitas, keadaptasian, empati dan transparansi.

Menurut Launa (2010), organisasi kemahasiswaan kampus merupakan suatu wadah atau organisasi yang bergerak di bidang kemahasiswaan yang didalamnya dilengkapi dengan perangkat teknis yang jelas dan terencana seperti struktur, mekanisme, fungsi, prosedur, program kerja serta elemen lainnya yang berfungsi mengarahkan seluruh potensi yang ada dalam organisasi tersebut pada tujuan atau cita-cita akhir yang ingin dicapainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa definisi keaktifan berorganisasi mahasiswa adalah keaktifan atau usaha mahasiswa dalam melaksanakan kewajibannya secara bersama-sama dan terstruktur untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

B. Aspek-Aspek Organisasi

Menurut Aziz (2008), aspek-aspek keaktifan mahasiswa dalam organisasi yaitu:

1. Memahami Fungsi Organisasi Kemahasiswaan Mengikuti organisasi haruslah diawali dengan pengenalan akan keorganisasian tersebut. Tujuannya agar anggota baru tersebut faham akan tujuan serta fungsi dari organisasinya. Pemahaman akan fungsi dan tujuan organisasi sangatlah penting untuk dilakukan, karena banyak anggota yang hanya bisa mengikuti separuh perjalanan dari organisasinya. Itu merupakan sebab yang mana bisa memengaruhi anggota untuk lebih merasa memiliki dan merasa menjadi bagian dari organisasi yang diikutinya.
2. Motivasi Mengikuti Kegiatan di Kampus, motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan.
3. Partisipasi dalam Mengikuti kegiatan di kampus. Kegiatan tidak akan terlaksana jika anggota tidak berperan aktif dalam mencapai tujuan. Keikutsertaan anggota sangat dibutuhkan dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi baik itu tenaga maupun sumbangan ide-ide kreatif.
4. Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi, mengarahkan, dan mengkoordinasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok.
5. Pengembangan Diri, proses pengembangan diri mahasiswa diawali dengan mengikuti sebuah organisasi

6. Tanggung Jawab Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya.
7. Inisiatif Anggota yang inisiatif adalah anggota yang mempunyai kreatifitas dalam berfikir untuk merencanakan ide-ide yang bisa bermanfaat bagi lingkungan organisasinya.

Fiktori (2015), Aspek-aspek keaktifan mahasiswa mengikuti organisasi meliputi:

1. Perhatian

Perhatian merupakan ketertarikan individu terhadap organisasi atau beberapa kegiatan yang dilakukan didalam organisasi intra kampus, perhatian ini merupakan latar belakang individu mengikuti organisasi intra kampus.

2. Penghayatan

Penghayatan dapat berupa pemahaman dan penyerapan informasi yang dilihat dan dialami selama mengikuti orgaisasi, kemudian informasi tersebut dipahami, diamati dan disimpan sebagai pengetahuan yang baru bagi individu yang bersangkutan.

3. Durasi

Durasi merupakan lamnya selang waktu yang dibutuhkan individu untuk melakukan perilaku yang menjadi target, durasi berhubungan dengan seberapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan.

4. Frekuensi, frekuensi merupakan banyaknya pengulangan perilaku yang menjadi target. Hal ini berkaitan dengan seberapa sering mahasiswa mengikuti organisasi intra kampus.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan organisasi memiliki beberapa aspek dan dalam penelitian ini peneliti merujuk pada teori yang dikemukakan (Fiktori, 2015). Oleh karena itu peneliti akan menggunakan teori tersebut sebagai dasar penyusunan skala keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi.

C. Ciri-Ciri Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi

Leny dan Tommy (2006), mengungkapkan terdapat beberapa ciri yang melekat dalam diri mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu:

1. Senang menghabiskan waktu dengan berbagai kegiatan kemahasiswaan. Mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan cenderung selalu ingin terlibat dalam kepengurusan harian maupun kepanitiaan berbagai kegiatan yang diadakan organisasinya dan mereka bersedia untuk terlibat aktif mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan dalam organisasi tempatnya bergabung.
2. Cenderung sering duduk dan bercanda di ruangan atau kantor organisasi kemahasiswaan yang diikuti. Mahasiswa-mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan cenderung lebih banyak meluangkan waktunya untuk berkumpul di ruangan atau kantor organisasi sambil duduk-duduk dan berbincang-bincang dengan sesama anggota organisasi lainnya mengenai hal-hal yang menyangkut dengan organisasi yang diikuti maupun mengenai isu-isu yang beredar di lingkungan luar atau masyarakat.

3. Cenderung mempunyai wawasan yang luas tentang perkembangan dunia luar maupun tentang hal-hal yang terjadi di seputar kampus. Disamping memiliki wawasan yang luas, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan juga cenderung memandang segala sesuatu secara kritis. Mereka cenderung lebih peka dan lebih kritis terhadap perkembangan kejadian-kejadian di lingkungan, misalnya perkembangan keadaan politik di dalam maupun luar negeri.

D. Manfaat Berorganisasi

Menurut Sukirman (2004), dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat sebagai berikut.

1. Melatih bekerja sama dalam bentuk tim kerja multi disiplin.
2. Melatih sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab.
3. Melatih berorganisasi.
4. Melatih cara berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum.
5. Membina dan mengembangkan minat bakat.
6. Menambah wawasan.
7. Meningkatkan rasa peduli dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa.
8. Membina kemampuan kritis, produktif, kreatif dan inovatif.

Berdasarkan pendapat yang telah di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain melatih kerjasama, menambah wawasan yang luas dan

membina kepercayaan diri untuk berpendapat ditempat umum. Selain itu mahasiswa juga dapat memperoleh wawasan yang luas sehingga mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja.

B. Landasan Teori

Kesiapan kerja adalah suatu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan ketentuan, tanpa mengalami kesulitan, hambatan, dengan hasil yang maksimal, dengan target yang telah ditentukan. Kesiapan kerja dapat dipandang sebagai karakteristik tertentu berupa kematangan yang diperoleh seseorang dari pengalaman belajar mencakup aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan tertentu pula (Asmar Yulasti, 2006).

Ayuningtyas (2015), Menjelaskan aspek-aspek kesiapan kerja meliputi meliputi tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, kebersihan diri dan keselamatan. Seseorang yang memiliki kesiapan kerja yaitu seseorang yang memiliki keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baik. Pengetahuan yang dimaksud adalah prestasi belajar (Makki, 2015).

Kesiapan kerja adalah keadaan seseorang yang sudah siap berdasarkan tingkat perkembangan kedewasaan untuk melakukan berbagai kegiatan dan mampu memberikan respon dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Selain itu juga merupakan kondisi yang serasi antara kematangan fisik, mental serta pengalaman mahasiswa sehingga mahasiswa mampu melakukan suatu kegiatan dengan kemampuan mengatasi suatu hambatan yang terjadi (Agusta, 2015).

Kesiapan kerja terdiri dari empat aspek yaitu Keterampilan, Ilmu Pengetahuan, Pemahaman, Atribut Kepribadian. Adapun indikator kesiapan kerja meliputi: a) Kondisi fisik dan mental, b) Pertimbangan yang logis dan obyektif, c) Kemampuan bekerja dengan orang lain, d) Sikap tanggung jawab, e) Pemikiran yang kritis dan kemauan untuk maju dan berusaha (Fitriana, 2018).

Tanius dan Susah (2015), mengemukakan bahwa kualifikasi akademik bukan jaminan sukses dalam dunia kerja. Kenyataan yang dicari adalah bukan hanya memiliki kemampuan di bidang akademik namun diperlukan kemampuan di bidang non akademik. Kemampuan bidang akademik dapat diperoleh melalui pendidikan sehingga terwujudnya sebuah prestasi belajar, sedangkan keterampilan dan pengalaman seseorang dapat didapatkan mahasiswa melalui keaktifan berorganisasi.

Porter (2010), mengemukakan bahwa keaktifan berorganisasi adalah belajar dengan melakukan kegiatan dengan beraktifitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif dari setiap situasi didalamnya dengan menggunakan apa yang dipelajari untuk keuntungan anda maupun kelompok dengan mengupayakan agar segalanya terlaksana.

Wursanto (2005), menjelaskan secara sederhana organisasi mempunyai tiga unsur yaitu ada orang, ada kerjasama dan ada tujuan bersama. Tiga unsur organisasi itu tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi akan saling berkaitan atau saling berhubungan sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh.

Keaktifan berorganisasi merupakan peran aktif atau keikutsertaan individu terhadap suatu organisasi yang memberikan dampak terhadap organisasi dan memberikan perubahan tingkah laku berupa sikap positif yang mencakup lima aspek yaitu responsivitas, akuntabilitas, keadaptasian, empati dan transparansi (Atik Dan Ratminto, 2012). Organisasi dapat memberikan perubahan tingkah laku berupa sikap positif yang mencakup lima aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu responsivitas, akuntabilitas, keadaptasian, empati dan transparansi (Atik & Ratminto, 2010).

Tentunya dalam keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi tidak hanya berpengaruh pada kesiapan kerja secara umum saja tetapi juga berpengaruh pada kesiapan kerja dalam bidang yang dinginkannya ataaau sesuai dengan kompetensi akademiknya seperti profesi kerja sebagai Ahli Teknologi Laboratorium Medik tentunya profesi kerja terebut banyak diminati oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Setia Budi Surakarta dikarenakan profesi tersebut akan mudah dicapai apabila mahasiswa sudah mempersiapkan diri dengan kompetensi akademik yang dimilikinya.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Untuk mempermudah dalam hubungan antara variabel keaktifan berorganisasi dan variabel kesiapan kerja dalam penelitian, maka dibuat kerangka pikir sebagai beriku:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah, ada pengaruh antara keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi terhadap kesiapan kerja mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan. Semakin aktif dalam kegiatan berorganisasi, semakin siap dalam menghadapi dunia kerja. Begitu pula sebaliknya semakin rendah keaktifan dalam berorganisasi, semakin tidak siap dalam menghadapi dunia kerja.